

---

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN  
ANAK SEKOLAH DASAR DI DESA RANDUKUNING KABUPATEN  
PATI**

**Febriana Kusumawardani, Ika Ari Pratiwi dan M. Noor Ahsin**

Universitas Muria Kudus

E-mail: febriana0403@gmail.com, ika.ari@umk.ac.id dan  
noor.ahsin@umk.ac.id

---

Diterima: 24 Maret

2021

Direvisi: 15 April

2021

Disetujui: 15 April

2021

**Abstrak**

Pendidikan bukan hanya jadi tugas guru yang di sekolah melainkan tanggung jawab bersama-sama antara guru dan keluarga terutama pada orang tua. Peran pada orang tua serta tindakannya akan mempengaruhi pada pembentukan sikap kemandirian pada seseorang sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang bentuk dan peran pola asuh dalam pembentukan kemandirian anak. Pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukanyaitu pola asuh orang tua di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati orang tua menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter namun berdasarkan hasil penelitian kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh demokratis. Hasil mengenai peran pola asuh terhadap kemandirian anak di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik sesuai perkembangan anak mampu memberi peranan penting terhadap proses perkembangan anak khususnya sikap kemandirian anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Kemandirian, Anak

**Abstract**

*Education is not only the task of teacher in school but also a shared responsibility between teachers and families, especially for parents. The role of parents and their actions will affect the information of an independent attitude in a person from and role of parenting in the information of children's independence. The approach used in this research is a qualitative approach. The conclusion of the research carried out is the parenting style of parents in Randukuning Village RT 06 and RT 03 RW III, Pati Lor Village, Pati District, Pati Regency, the parents use democratic parenting, permissive parenting and authoritarian parenting but based on the results of the study most parents use the pattern democratic parenting. The results regarding the role of parenting for children's independence in Randukuning Village RT 06 and RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor, Pati District, Pati Regency show that parents in providing good care according to children's development are able to play an important role*

*in the process of child development, especially the attitude of children's independence.*

**Keywords:** Parenting, Independence, Children

## **Pendahuluan**

Anak sebagai generasi bangsa memiliki hak dalam mendapatkan pendidikan dan arahan yang baik dari para orangtua di rumah maupun guru-guru ditempat mereka bersekolah. Anak mempunyai ciri yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya, anak mempunyai kepribadian yang unik, bersifat aktif, rasa mau tahu, memiliki daya imajinasi yang besar, dan senang bergaul, serta bahagia dengan hal baru sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik bila memperoleh pengarahannya serta kasih sayang dari orang tua dan orang-orang di sekitarnya (Silahuddin, 2017). Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat menurut mussen dalam (Pravitasari, Sukidin, & Suharso, 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan perkembangan struktur otak. Dari segi empiris banyak sekali penelitian yang menyimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting karena pada waktu manusia dilahirkan menurut Clark dalam (Sari, 2019). Untuk itu peran keluarga sangat diperlukan. Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga (Salafuddin, Santosa, Utomo, & Utaminingsih, 2020). Mendidik anak merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua. Penting bagi orang tua untuk mampu menunjang keberhasilan pendidikan seorang anak (Nurul, 2013).

Hal ini misalnya anak mengetahui serta sanggup untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa tergantung dengan orang lain serta dapat puas dengan yang telah dikerjakannya sendiri. Kemandirian mempunyai penafsiran yang lebih luas dari percaya diri. Percaya diri berhubungan dengan apa yang dapat kita jalani serta keahlian yang spesifik. Kemandirian berhubungan dengan individu yang bersifat mandiri, kreatif, sanggup untuk menyesuaikan dan mengurus seluruh perihal diri sendiri. Mandiri suatu kata yang megandung arti luas. Kata ini bisa dimaksud dengan suatu keahlian individu untuk menuntaskan berbagai macam kasus pada diri, baik ringan ataupun berat. (Maulidyah, 2015)

Kepribadian seorang individu tercipta sejak ia kecil sebab pengaruh genetik serta lingkungan sekitar. Proses terbentuknya kepribadian, baik disadari ataupun tidak, akan mempengaruhi metode orang tersebut memandang diri serta lingkungan sekitarnya maka akan tercermin di dalam perbuatannya sehari-hari. Bersamaan dengan pertumbuhan era yang diiringi dengan perkembangan teknologi informasi sudah menyebabkan pergeseran nilai serta banyak perilaku salah yang terjadi pada anak-anak, sehingga orang tua serta lembaga pendidikan dan lingkungan sekitar butuh memberikan perhatian sungguh-sungguh terhadap membangun kepribadian anak tersebut. (Silahuddin, 2017) dan kepribadian seseorang sangat erat sekali kaitannya dengan kemandirian yang ada pada anak. Mengenai konsep dasar kemandirian dinyatakan bahwa pengertian kemandirian dalam bahasa sehari-hari adalah berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain (Sunarty, 2016), apa lagi pada masa usia anak-anak, pembentukan emosional mulai dibentuk.

Mengungkapkan kualitas-kualias emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan hidup. Kualitas ini antara lain: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat menurut Peter Palovi dan John Mayer dalam (Fitriyani, 2015) termasuk kemandirian belajar pada anak penting peran tua untuk mengajarkannya. Kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertindak laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain (Mahmudy & Bakhrudin, 2018). Setiap anggota keluarga mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab masing-masing, dan mereka memberi pengaruh melalui proses pembiasaan pendidikan di dalam keluarga (Salafuddin et al., 2020)

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku moral pada anak, karena dasar perilaku moral pertama diperoleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya (Jannah, 2012). Keluarga merupakan kesatuan terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang sangat penting oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya (Masni, 2016) tetapi tidak sedikit orang tua beranggapan bahwa kemandirian anak terbentuk dengan sendirinya, seiring dengan pertumbuhan dan penambahan usia anak. Padahal kemandirian anak akan terbentuk apabila anak sejak usia dini sudah diajarkan, dipersiapkan dan dibiasakan belajar untuk melakukan sesuatu atau hal-hal yang bisa dilakukan sendiri (Hewi, Jakarta, Jl, & Muka, 2015).

Melalui pendidikan anak dapat mengembangkan karakter yang dimilikinya sesuai dengan watak yang baik salah satunya adalah sikap mandiri. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku mandiri. Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi menurut Diane Krister Dogde dalam (Komala, 2015). Perilaku mandiri akan menjadikan kebanggaan tersendiri bagi orang tua, karena anak dapat mengerti dirinya sendiri maupun orang tua untuk tidak bergantung pada orang lain. Anak yang tidak bisa mandiri akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan dapat membebani orang tua karena akan terus bergantung kepada orang lain. Oleh sebab itu kemandirian adalah aspek penting dalam kehidupan seorang manusia yang harus dilatih agar tidak menghambat tugas dan perkembangan selanjutnya.

Pola asuh orang tua harus sesuai untuk menciptakan keadaan berkualitas agar mampu membentuk karakter kemandirian pada diri anak, orang tua harus bisa menstimulus dengan bagus terhadap anak agar kemampuan dalam diri anak mampu berkembang sehingga sikap mandiri akan unggul tertanam pada diri anak, karena dengan keadaan yang mempunyai kualitas di lingkungan keluarga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan keadaan anak yang mempunyai perkembangan secara matang sesuai dengan usianya terutama pada kemandirian, selanjutnya anak akan dapat melewati serangkaian tantangan kehidupan pada masa mendatang sesuai dengan norma serta aturan berlaku. Sebaliknya, bila pola asuh orang tua serta stimulus yang diberi tidak sesuai kepada anak, maka anak akan berpotensi memiliki sikap menyimpang, anak tidak mampu menyesuaikan diri diluar rumah serta terbentuk sifat manja yang jauh dari perilaku mandiri. (Tsani, Herawati, & Istianti, 2016)

Penelitian yang dilakukan (Sunarty, 2016) yang berjudul "*Hubungan Pola Asuh*

*Orang Tua dan Kemandirian Anak*” menyatakan pola asuh yang mampu meningkatkan sikap kemandirian anak yaitu pola asuh positif demokratis serta disarankan terhadap orang tua untuk mulai membuka diri saat melakukan percakapan untuk membentuk hubungan yang baik serta harmonis agar anak mampu mengungkapkan permasalahan serta kebutuhan tanpa rasa takut terhadap orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan lima orang tua anak pada Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kabupaten Pati peneliti mendapatkan hasil wawancara bahwa tiga dari lima anak belum terlihat mandiri yaitu pada saat anak mendapatkan tugas rumah dari guru masih bergantung kepada orang tua untuk mengerjakan.

Dua dari lima orang anak masih belum bisa mempersiapkan alat makan mereka sendiri. Satu dari lima orang anak saat makan lebih suka disuapin oleh orang tua. Tiga dari lima orang anak belum bisa membantu pekerjaan rumah orang tuanya seperti cuci piring setelah makan atau membantu menyapu lantai dan empat dari lima orang anak sering menangis dan merengek ketika permintaanya tidak dituruti. Adapun kisi-kisi terlampir.

Berdasarkan penjelasan wawancara 2 dari 5 anak terlihat aktif serta lebih mandiri. Orang tua menjelaskan bahwa membiasakan anak untuk menyiapkan makanan sendiri serta makan sendiri. Kadang orang tua mengajak anak untuk melakukan hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah misalnya anak diberikan tanggung jawab setelah makan mencuci peralatan makannya sendiri, menyapu lantai, dan sebagainya.

Jika ada tugas dari guru orang tua tidak serta-merta langsung membantu, anak diajarkan untuk berusaha sendiri jika memang sudah kesulitan akan dibantu orang tua. Sementara 3 dari 5 orang tua tidak kerap melibatkan anak dalam mengerjakan sesuatu serta hal-hal yang berkaitan dengan anak kebanyakan ditentukan oleh orang tua. Adapun kisi-kisi terlampir.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif untuk mengetahui tingkat kemandirian pada usia anak-anak sekolah dasar. Peneliti melakukan penelitian mengenai sikap kemandirian pada anak yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Peneliti menyebar skala psikologis di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kabupaten Pati dengan jumlah item 5 orang yang dibagikan secara random kepada orang tua siswa sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui lebih lanjut jenis pola asuh mana yang banyak ditetapkan orang tua di Desa Randukuning Kabupaten Pati.

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 Kelurahan Pati Lor Kabupaten Pati karena terdapat banyak anak sekolah dasar di Desa tersebut yang memiliki latar belakang orang tua dengan ekonomi, pendidikan, pekerjaan yang beragam serta menerapkan pola asuh orang tua yang bervariasi. Penelitian ini meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Adapun waktu yang digunakan untuk merencanakan penelitian pada bulan Agustus, kemudian pelaksanaan penelitian pada bulan Januari dan laporan penelitian dimungkinkan pada bulan Februari 2021 yang bertepatan di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kabupaten Pati.

Sumber data penelitian ini adalah anak, orang tua, guru yang akan memberikan informasi secara langsung dengan dilakukan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Analisis data secara bersamaan dilakukan dengan tiga

langkah secara bersamaan, yaitu:reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan kedalaman wawasan yang tinggi.Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Setelah itu langkah ketiga dalam penelitian kualitatif adalah melakukan simpulan verifikasi.

#### **A. Hasil**

Pendidikan yang ideal dapat diperoleh seorang anak adalah pendidikan yang mampu memberikan dampak positif bagi seorang anak.Hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua,karena orang tua adalah pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga sangat mempengaruhi karakter anak terutama pada sikap kemandirian.(Silahuddin, 2017)menjelaskan bahwa karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak,akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi. Hal tersebut mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak perilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orang tua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun karakter anak tersebut.

Sejalan dengan itu orang tua memiliki peranan pengasuhan bagi anak. Pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dengan anak, orang tua yang akan mengajarkan semua aspek perkembangan anak sejak dini. Dalam hal ini orang tua mendidik dan membimbing kepribadian serta pengetahuan anak sehingga memungkinkan anak berkembang sesuai dengan usia perkembangannya. Etikawati, dkk(2019)mengatakan bahwa pola asuh yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak.

(Fitriani, 2015)menyebutkan bahwa ada tiga macam pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.Pola asuh otoriter adalah pola asuh dengan aturan yang diterapkan sepihak oleh orang tua tanpa memandang dan memperhatikan perasaan dan keadaan si anak.Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan kebebasan bagi anak dalam menentukan pilihan sebagai bentuk aktualisasi diri serta orang tua tetap memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak.Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mengedepankan kebebasan bagi anak dalam berperilaku tanpa adanya batasan sesuai kemauannya sendiri.

Penelitian yang dilakukan di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati, pola asuh orang tua yang diberikan akan mempengaruhi terhadap sikap kemandirian anak. Dengan pola asuh orang tua yang diterapkan berbeda-beda pada anak maka dampak yang didapatkan pada anak juga berbeda.Adapun narasumber yang diambil dalam penelitian bentuk pola asuh orang tua sebanyak sepuluh orang tua anak sekolah dasar dengan latar belakang, pendidikan, tingkat ekonomi, dan pekerjaan yang berbeda.

#### **B. Pembahasan**

Untuk mengetahui pola asuh yang diberikan oleh orang tua di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati.Peneliti mengadakan wawancara dan observasi kepada orang tua di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

##### **a. Data I (Pola Asuh Bapak WH)**

Dapat dipahami bahwa Bapak WH menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Hal itu dapat dinyatakan ketika wawancara dengan Bapak WH mengatakan bahwa ketika mengambil keputusan kita sering bermusyawarah dan berkomunikasi bersamaketika di rumah. Hal tersebut merupakan salah satu ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat.

Lalu ditunjukkan dengan Bapak WH membolehkan anaknya melakukan sesuatu sesuai keinginannya, namun tetap memberikan bimbingan dan pengarahan. Dari hasil analisis peneliti orang tua dan anak sering bermusyawarah memberikan pujian kepada anak. Anak dibebaskan melakukan sesuatu sesuai yang disukai namun orang tua tetap memberikan arahan dan bimbingan kepada anak, serta ketika anak berhasil melakukan sesuatu Bapak WH memberikan pujian kepada anaknya merupakan penerapan dari pola asuh demokratis.

**b. Data II (Pola Asuh Ibu TPL)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu TPL dan VJAR maka dapat dipahami bahwa Ibu TPL menerapkan bentuk pola pengasuhan demokratis kepada VJAR. Hal itu dari pernyataan Ibu TPL bahwa beliau sering melakukan komunikasi dan bermusyawarah dengan anak. Ibu TPL tidak pernah memaksakan kehendak kepada anaknya, beliau selalu bermusyawarah dengan anak ketika mengambil keputusan. Mengenai punishment yang diberikan ketika anaknya berbuat kesalahan Ibu TPL menghukumnya dengan menyita HP, hal tersebut merupakan hukuman yang memberikan efek jera kepada anak tanpa memberikan hukuman mental dan fisik. Ketika anak berhasil melakukan sesuatu Ibu TPL selalu memberikan reward berupa hadiah dan pujian kepada anaknya.

**c. Data III (Pola Asuh Ibu MHS)**

Ibu MHS menerapkan pola asuh demokratis kepada anak-anaknya. Hal tersebut dari pernyataan Ibu MHS ketika menyelesaikan permasalahan sering bermusyawarah dengan anak dan sering mengobrol antara orang tua dan anak terutama setelah sholat jamaah. Ibu MHS juga memberikan kebebasan kepada anak namun beliau tetap memberikan bimbingan kepada anaknya. Mengenai punishment yang diberikan Ibu MHS kepada anaknya ketika melakukan kesalahan yaitu mencucikan sepeda motor dan membersihkan rumah tanpa adanya hukuman yang berbentuk fisik atau memberikan hukuman mental. Serta ketika anaknya berhasil melakukan sesuatu Ibu MHS selalu memberikan pujian kepada anaknya sebagai bentuk penghargaan darinya.

**d. Data IV (Pola Asuh Ibu ER)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ER dan RP maka dapat dipahami bahwa Ibu ER menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Itu dapat dinyatakan dari pernyataan beliau ketika di rumah sering berkomunikasi dan bermusyawarah dengan, orang tua memberikan arahan setiap apa yang akan dilakukan anak, dan orang tua sering memberikan pujian kepada anak sebagai bentuk penghargaan kepada anak serta orang tua tidak pernah memberikan hukuman fisik kepada anak.

**e. Data V (Pola Asuh Ibu MA)**

Ibu MA maka dapat dipahami bahwa menerapkan bentuk pola pengasuhan demokratis kepada anak-anaknya. Ibu MA sangat dekat dengan anaknya mereka sering berkomunikasi dan bermusyawarah ketika sedang bersama. Ibu MA memberikan kebebasan terhadap pilihan anak namun tetap memberikan nasihat dan bimbingan. Ketika anak berbuat kesalahan atau tidak mau belajar Ibu MA akan memberikan hukuman yang mendidik bentuk hukumannya yaitu membaca buku dan menyita Handphone anaknya, Ibu MA juga selalu memberikan pujian kepada anaknya dan memberikan hadiah ketika anaknya berhasil meraih sesuatu

**f. Data VI (Pola Asuh Ibu DA)**

Ibu DA bekerja sebagai asisten rumah tangga berusia 34 tahun pendidikan terakhir SMK dan suaminya bekerja swasta. Beliau memiliki dua orang anak, anak yang pertama sekolah menengah pertama dan anak yang kedua RNDA siswa sekolah dasar kelas II sekolah di SD Sidokerto 02 Pati yang berusia 8 tahun. Ketika Ibu DA bekerja RNDA sering ikut, dia adalah anak yang pemalu ketika bertemu dengan orang baru. Ibu FA adalah orang yang ramah. Ketika Ibu DA bekerja RNDA sering ikut karena di rumah tidak ada yang menjaganya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu DA dan RNDA maka dapat dipahami bahwa Ibu DA menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya. Hal tersebut dapat dinyatakan dari pernyataan Ibu DA ketika di rumah sering bermusyawarah dengan dengan anak, memberikan hukuman yang memberi efek jera yaitu hukuman tidak boleh bermain dan membeli jajanserta beliau selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya.

**g. Data VII (Pola Asuh Ibu ES)**

Ibu ES bekerja sebagai ibu rumah tangga berusia 37 tahun pendidikan terakhir SMA suaminya bekerja sebagai karyawan swasta. Beliau memiliki dua orang anak. Anak yang pertama sekolah menengah pertama dan anak yang kedua ABZ sekolah dasar kelas II sekolah di SD Negri Sidokerto 02 Pati berusia 8 tahun. ABZ ketika di rumah jarang bermain keluar rumah, ia lebih sering di rumah bermain dengan kakak dan kucing peliharaannya. Ketika bertemu dengan orang baru ABZ bersikap malu-malu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu ES maka dapat dipahami bahwa Ibu ES menerapkan jenis pola pengasuhan demokratis kepada anaknya. Dapat dipahami dari pernyataan Ibu ES ketika anak melakukan kesalahan Ibu ES tidak pernah memberikan hukuman terutama hukuman fisik, Ibu ES hanya memberikan nasihat kepada anaknya. Saat ABZ berhasil melakukan sesuatu Ibu ES selalu memberikan pujian. ABZ sangat dekat dengan orang tuanya, mereka sering mengobrol dan bermusyawarah dan Ibu ES selalu memberikan bimbingan serta pengarahan kepada anaknya.

**h. Data VIII (Pola Asuh Ibu EST)**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Ibu EST dan GP maka dapat diketahui bahwa Ibu EST menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya. Hal itu dapat dinyatakan dari Ibu EST yang sering memaksakan kehendak dengan anaknya sehingga GP harus menurut dan tidak boleh membantah apa yang diperintah serta Ibu EST sering memberikan hukuman fisik agar EST mau menurut dengannya.

**i. Data IX (Pola Asuh Ibu BR)**

Ibu BR bekerja sebagai Ibu rumah tangga beliau berusia 35 tahun pendidikan terakhir S1. Suaminya merantau kerja di Jakarta, dahulu Ibu BR bekerja merantau juga bersama suaminya. Namun karena disana beliau memiliki banyak anak sehingga Ibu BR memutuskan untuk pulang di rumah orang tuanya di Pati dan suaminya tetap merantau di Jakarta. Beliau memiliki empat orang anak, anak yang pertama INW kelas II sekolah dasar dan ketiga anaknya yang lain masih balita. Setiap hari Ibu BR mengurus orang tuanya yang sakit sehingga keempat anak beliau sering dibiarkan bermain dengan kurangnya pengawasan. Suami Ibu BR tidak pernah pulang kerumah untuk menjenguk istri dan anaknya, Ibu BR di rumah tinggal bersama keempat anaknya dan bersama kedua orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu BR dan INW maka dapat dipahami bahwa Ibu BR menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Hal tersebut dapat dipahami bahwa Ibu INW kurang memberikan perhatian serta bimbingan kepada anaknya serta kurangnya komunikasai antara mereka. Ibu BR juga tidak pernah memberikan hukuman kepada anak ketika berbuat kesalahan. Ibu BR disibukkan dengan mengurus orang tuanya yang sakit sehingga anak-anaknya dibiarkan bermain dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya dengan kurangnya perhatian dan arahan dari orang tua

**j. Data X (Pola Asuh Ibu SF)**

Ibu SF bekerja sebagai pedagang makanan, sedangkan suami Ibu SF bekerja membantu beliau, dahulu suami Ibu SF berdagang bakso namun karena sakit dan fisiknya sudah tidak kuat sehingga suami Ibu SF tidak bekerja berjualan bakso lagi. Ibu SF berusia 47 tahun dengan pendidikan terakhirnya SMP. Beliau memiliki tiga orang anak, anak pertama sudah berumah tangga dan bekerja sebagai satpam sekolah, anak kedua kuliah, dan anak yang ketiga KPL siswa kelas I SD berusia 7 tahun Ibu SF adalah orang yang ramah dan terbuka ketika peneliti melakukan penelitian. Ibu SF mengatakan KPL sering marah-marah ketika sedang belajar. Untuk mengetahui jenis pola asuh orang yang diterapkan Ibu SF peneliti melakukan wawancara dengan beliau

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu SF dan KPL maka dapat dipahami bahwa Ibu SF menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Hal tersebut dapat dinyatakan ketika KPL berbuat kesalahan orang tua tidak memberikan hukuman atau nasihat kepada KPL. Dengan alasan ketika KPL diberi nasihat akan marah, maka orang tua memilih untuk membiarkan KPL melakukan apa saja yang disukainya.

Berkaitan dengan data yang diperoleh peneliti pada temuan penelitian, peneliti mencoba menyajikan temuan data yang dapat dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Siswa**

No.	Nama Orang Tua	Nama Anak	Pekerjaan	Tingkat Perekonomian	Pendidikan	Pola Pengasuhan
1.	WH	MGPB	Swasta	Menengah	S1	Demokratis
2.	TPL	VJAR	Ibu Rumah Tangga	Menengah	SMK	Demokratis
3.	MHS	AAA	Bidan	Menengah keatas	D3	Demokratis
4.	ER	RP	Karyawan Swasta	Menengah	SMK	Demokratis
5.	MA	AFA	Ibu Rumah Tangga	Menengah Keatas	D3	Demokratis
6.	DA	RNDA	ART	Menengah Kebawah	SMK	Demokratis
7.	EST	AYZ	Ibu Rumah Tangga	Menengah	SMA	Demokratis
8.	ES	GP	Ibu Rumah Tangga	Menengah Kebawah	SMA	Otoriter
9.	BR	INW	Ibu Rumah Tangga	Menengah Kebawah	S1	Permisif
10.	SF	KPL	Pedagang Makanan	Menengah Kebawah	SMP	Permisif

Sumber Tabel: Peneliti

Berdasarkan tabel hasil penelitian mengenai bentuk pola asuh orang tua dapat diketahui bahwa kebanyakan tua di desa randukuning menerapkan pola pengasuhan demokratis kepada anaknya dengan tujuh orang menerapkan pola asuh demokratis, dua orang menerapkan pola asuh permisif, dan satu orang menerapkan pola asuh otoriter





Pada sepuluh informan yang diambil memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, ada ibu rumah tangga, pedagang makanan, asisten rumah tangga, swasta, bidan, dan karyawan. Pada tingkat pendidikan dari sepuluh informan juga beragam pendidikan terakhir ada yang SMP, SMA, SMK, D3 dan S1. Serta tingkat perkomonian dari sepuluh orang juga beragam, ada keluarga yang memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah, menengah, dan menengah keatas. Perbedaan latar belakang pendidikan, tingkat perekonomian, dan pekerjaan orang tua sangat mempengaruhi bagaimana orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap anaknya.

Pola asuh demokratis sendiri yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak dalam menentukan pilihan namun orang tua tetap memberikan masukan, arahan, dan bimbingan kepada anak terhadap apa yang dilakukannya. Pada informan pertama Bapak WH yang menerapkan pola asuh demokratis kepada anaknya ketika proses wawancara beliau mengatakan:

*“Ketika mengambil keputusan kita sering bermusyawarah.”*

*“Saya tidak pernah menghukum anak, paling hanya meberi nasihat saja.”*

*“Saya tidak pernah memaksakan kehendak, tergantung kondisi anak.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dipahami bahwa Bapak WH tidak memaksakan kehendak kepada anaknya dan memberikan kebebasan kepada anaknya baik untuk berpendapat atau melakukan sesuatu namun tetap adanya bimbimngan dari orang tua. Pada informan kedua yang menerapkan pola asuh demokratis kepada anak yaitu Ibu TPL ketika wawancara mengatakan:

*“Kalau anak saya melakukan kesalahan saya hukum anak saya dengan cara menyita Hpnya.”*

*“Saya tidak memaksakan kehendak kepada anak. Kalau anak nya mampu melakukan ya silahkan dilakukan, kalau tidak mampu saya tidak akan memaksanya.”*

Dari peranyaan Ibu TPL kepada peneliti maka dapat dipahami bahwa Ibu TPL tidak pernah memberikan paksaan kepada anaknya tergantung dengan kondisi anaknya mampu melakukan atau tidak, sedangkan ketika Ibu TPL memberikan hukuman yang bersifat memberi efek jera kepada anaknya berupa menyita HP tanpa memberikan hukuman fisik dan mental kepada anak. Pada informan yang ketiga yaitu Ibu MHS yang memberikan pola pengasuhan demokratis kepada anaknya. Ketika peneliti bertanya mengenai bentuk hukuman yang diberikan orang tua kepada anak ketika melakukan kesalahan, Ibu MHS mengatakan:

*“Ketika anak berbuat kesalahan, saya akan beri hukuman untuk membersihkan rumah dan mencuci sepeda motor saya.”*

*“Saya berikan kebebasan kepada anak saya namun tetap memberikan bimbingan dan pengarahan kepadanya.”*

Pernyataan dari Ibu MHS dapat diketahui bahwa ketika anak berbuat kesalahan orang tua tetap memberikan hukuman kepada anak, hukumannya bukan berupa hukuman fisik seperti mencubit memukul atau hukuman pada mental anak melainkan pemberian sanksi yang memberikan efek jera berupa membersihkan rumah dan mencuci sepeda motor. Dari yang diungkapkan Ibu MHS dapat diketahui bahwa Ibu MHS memberikan



kebebasan dalam menentukan pilihan namun orang tua tetap banyak memberikan masukan dan bimbingan kepada anak.(Masni, 2016) juga memaparkan bahwa pola asuh demokratis memberikan kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apayang diinginkan dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang ditetapkan. Serta orang tua selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian kepada anak.

Kemudian pada informan keempat yaitu Ibu ER memberikan bentuk pola pengasuhan demokratis kepada anaknya. Ketika Ibu ER ditanya mengenai mengambil keputusan atau menyelesaikan permasalahan apakah sering bermusyawarah dengan anak dan peneliti menanyakan pada Ibu ER dan dia mengatakan:

*“Saya sangat dekat dengan anak jadi sering sekali berkomunikasi dan musyawarah dengan anak, Saya selalu memberikan bimbingan dan nasihat kepada anak saya.”*

Dari pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu ER maka dapat diketahui bahwa sering terjadi komunikasi dan musyawarah antara orang tua dan anak serta orang tua selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya.Hal tersebut merupakan salah satu ciri dari penerapan pola asuh demokratis.(Noor, 2020) menjelaskan bahwa orang tua demokratis adalah orang tua yang memiliki karakteristik pengasuhan pada anak dengan memberikan keleluasaan pada anak untuk berkembang namun terdapat aturan yang tidak boleh dilanggar oleh anak, orang tua yang memiliki pola asuh demokratis mampu mengikuti dunia anak dan mampu bekerja sama dengan anak. Pada informan kelima yaitu Ibu MA menggunakan pola pengasuhan demokratis kepada anaknya. Hal tersebut dikatakan Ibu MA ketika dilakukan wawancara bahwa:

*“Saya sering bermusyawarah dengan anak.”*

*“Ketika anak saya tidak mau belajar saya berikan hukuman untuk membaca buku dan handphonenya akan saya sita.”*

*“Saya membesakan anak menentukan pilihan namun saya tetap memberikan bimbingan kepada anak.”*

Dari pernyataan Ibu MA maka dapat dipahami bahwa Ibu MA menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang positif ketika di rumah yaitu berupa anak harus rajin belajar dan pemberian hukumannya bersifat mendidik kepada anak serta Ibu MA memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan namun tetap adanya bimbingan dari orang tua.(Yuliana Sulistyaningrum Putri, 2020) berpendapat bahwa berkat pola asuh yang baik, anak dalam menjalankan aktivitas belajarnya memiliki keteraturan belajar dan aktivitas lainnya secara dinamis serta memiliki tingkah laku yang positif ketika di rumah.

Pada informan yang keenam yaitu Ibu BA yang menerapkan bentuk pola pengasuhan demokratis kepada anaknya.Peneliti melakukan penelitian melalui wawancara dan observasi.Dari wawancara tersebut Ibu MA sering memberikan bimbingan serta nasihat kepada anaknya. Seperti yang dikemukakan ketika peneliti bertanya kepada Ibu BA apakah sering memberikan nasihat serta nasihat yang sering diberikan untuk anak.

*“Saya sering memberikan nasihat kepada anak saya. Nasihat yang sering saya berikan yaitu nasihat untuk tidak boleh nakal, rajin belajar, dan nurut dengan orang tua.”*

Orang tua memberikan nasihat serta bimbingan kepada anak merupakan bentuk pola asuh orang tua untuk mendidik anak agar memiliki kepribadian yang baik. (Yuliana Sulistyaningrum Putri, 2020) mengatakan bahwa orang tua yang mengarahkan anak dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di rumah yang merupakan teladan bagi anak. Sehingga peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting.

Informan ketujuh yaitu Ibu ES yang menggunakan pola pengasuhan demokratis kepada anaknya. Peneliti melakukan penelitian kepada Ibu ES dengan carawawancara dan observasi. Ketika proses wawancara mengenai pola asuh Ibu ES mengatakan bahwa:

*“Saya sering bermusyawarah dengan anak-anak saya.”*

*“Saya tidak pernah memaksakan kehendak kepada anak saya.”*

Dari pernyataan Ibu ES ketika proses wawancara maka dapat dipahami bahwa Ibu ES dan anaknya sering bermusyawarah ketika di rumah dan beliau tidak pernah memaksakan kehendak atau kemauannya tanpa berkomunikasi dengan anak terlebih dahulu.

Informan kedelapan Ibu EST yang menerapkan pola pengasuhan otoriter kepada anaknya. Pola pengasuhan otoriter sendiri adalah pola asuh orang tua yang bersifat memaksa, keras, dan sepihak tanpa adanya musyawarah antara orang tua dan anak. Orang tua membuat aturan yang harus dipenuhi oleh anak jika anak tidak menuruti aturan maka anak akan diberikan hukuman mental dan fisik dengan alasan agar anak tetap patuh dan disiplin terhadap orang tua. Pada hasil wawancara Ibu EST mengatakan:

*“Saya jember dia Mbak, atau saya cubit soalnya kalau hanya dinasehati saja GP jarang mau nurut.”*

*“Saya meminta anak untuk mengikuti semua aturan yang saya buat.”*

Dari pernyataan Ibu EST diketahui bahwa beliau memberikan hukuman fisik kepada GP berupa mencubit dan menjewer telinga serta Ibu EST memaksa anak untuk menuruti semua aturan yang dibuatnya. Sejalan dengan pendapat dari (Joni, 2015) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan yang bersifat memaksa, keras, dan kaku dimana orang tua membuat aturan harus dipatuhi oleh anak tanpa memperhatikan perasaan anak, orang tua akan marah dan emosi jika anak tidak melakukan apa yang diperintahnya.

Informan sembilan yaitu Ibu BR beliau menerapkan pola pengasuhan permisif kepada anaknya. Pola pengasuhan permisif yaitu pola asuh yang mengedepankan kebebasan bagi anak dalam berperilaku tanpa adanya batasan sesuai dengan kemauannya sendiri. Hal tersebut dari pernyataan Ibu BR ketika wawancara mengatakan:

*“Ketika anak melakukan kesalahan saya tidak pernah menghukum anak.”*

*“Saya bebaskan anak melakukan sesuatu asal yang disukai, asal tidak berbahaya*

Berdasarkan hasil pernyataan Ibu BR dapat diketahui bahwa Ibu BR kurang memberikan bimbingan kepada anaknya ketika melakukan sesuatu dan tidak adanya punishment yang diberikan kepada anak ketika berbuat kesalahan. Seperti yang diutarakan (Budisetyan, 2014) bahwa pola asuh permisif orang tua tidak membimbing anak, menyetujui tingkah laku anak, dan tidak menggunakan hukuman.

Informan kesepuluh juga menerapkan pola asuh permisif kepada anaknya. Yaitu Ibu SF yang bekerja sebagai pedagang makanan yang memiliki pendidikan terakhir SMP. Ketika dilakukan wawancara mengenai bentuk pola pengasuhan yang Ibu SF berikan kepada KPL, beliau mengatakan:

*“Saya tidak pernah memberikan hukuman kepada anak.”*

*“Saya membebaskan terhadap pilihan anak, asal yang dilakukan itu positif.”*

*“Jarang memberikan nasihat kepada KPL, soalnya kalau dinasehati sering ngambek dan marah-marah. Jadi saya biarkan saja.”*

Berdasarkan hasil pernyataan dari Ibu SF dapat dipahami bahwa beliau tidak memberikan hukuman kepada anaknya, dan memberikan kebebasan kepada anak serta tidak adanya bimbingan dari orang tua. Seperti pendapat dari (Suteja, 2017) yang menjelaskan bahwa pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan yang ditandai dengan sikap orang tua yang cenderung melepaskan anak. Artinya, kontrol orang tua terhadap perkembangan anak sangat rendah. Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak.

Temuan penelitian orang tua dengan latar belakang pendidikan dan tingkat perkonomian yang baik lebih menerapkan kebiasaan-kebiasaan menerapkan kemandirian pada anak sehingga penerapan kebiasaan tersebut mampu memberikan dampak positif bagi anak.

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terhadap anak mampu memberikan dorongan sikap kemandirian anak. Pola asuh demokratis terhadap anak dapat memberikan dorongan kemandirian anak yang tinggi. Pola pengasuhan demokratis juga dapat memberikan dampak positif bagi anak, seperti halnya anak dibiasakan beraktifitas secara teratur oleh orang tua sehingga sikap kemandirian anak terbentuk dan sikap sosial yang baik. (Yuliana Sulistyaningrum Putri, 2020) menjelaskan bahwa peran orang tua dianggap paling penting dalam pembentukan kepribadian pada anak.

Peneliti menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak terdiri dari 1) Faktor pola asuh orang tua yang sangat berpengaruh dalam penanaman sikap kemandirian pada anak, 2) Faktor lingkungan sekitar yaitu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan masyarakat.

#### **A. Pembahasan Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kemandirian Anak Sekolah Dasar di Desa Randukuning**

Salah satu aspek yang penting dalam hubungan orang tua dengan anak adalah

gayapengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak. Hal tersebut mengertikan bahwa pengasuhan begitu penting dalam memberi peranan terhadap kemandirian anak. Analisa pada temuan utama penelitian yaitu bentuk pengasuhan demokratis yang diterapkan oleh kebanyakan orang tua di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati.

Berdasarkan pada temuan data deskriptif yang diperoleh peneliti dari temuan di lapangan bahwa bentuk pola pengasuhan mampu memberikan peranan yang positif bagi kemandirian anak. Kemandirian merupakan keadaan seseorang mampu untuk mengambil keputusan sendiri atau mampu mengerjakan sesuatu sendiri terhadap apa yang sedang dilakukannya tanpa meminta bantuan kepada orang lain. Orang tua dengan pola asuhnya harus menciptakan kondisi yang berkualitas dan menerapkan pola asuh yang sesuai agar dapat membentuk karakter mandiri dalam diri anak, orang tua harus mampu menstimulus dengan baik kepada anak agar potensi di dalam diri anak dapat berkembang sehingga karakter mandiri akan kuat dalam diri anak.

Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk sikap kemandirian pada anak khususnya anak SD, peneliti melakukan wawancara dengan sepuluh orang tua dan anak di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati dengan tujuh orang menerapkan jenis pola asuh demokratis, dua orang tua menerapkan pola asuh permisif, dan satu orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Berikut penjelasan dari informan mengenai cara orang tua untuk membentuk kemandirian pada anak:

**Tabel 2. Sikap Kemandirian Anak**

No.	Nama	Usia	Kelas	Pola Pengasuhan	Kemandirian Ketika Sekolah Daring	Kemandirian Ketika Melakukan Pekerjaan Rumah
1.	MGPB	8 Th	II	Demokratis	Sedang	Tinggi
2.	VJAR	11 Th	IV	Demokratis	Tinggi	Tinggi
3.	AAA	9 Th	IV	Demokratis	Tinggi	Tinggi
4.	RP	10 Th	IV	Demokratis	Tinggi	Tinggi
5.	AFA	11 Th	VI	Demokratis	Tinggi	Tinggi
6.	RNDA	8 Th	II	Demokratis	Sedang	Tinggi
7.	AYZ	8 Th	II	Demokratis	Sedang	Tinggi
8.	KPL	7 Th	I	Permisif	Sedang	Sedang
9.	INW	8 Th	II	Permisif	Sedang	Sedang
10.	GP	12 Th	VI	Otoriter	Rendah	Rendah

Sumber Tabel : Peneliti

Berdasarkan keterangan tabel orang tua anak di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten yang menggunakan pola asuh demokratis mampu memberikan peranan yang positif bagi pembentukan sikap

kemandirian anak. Serta tingkat kemandirian anak kelas rendah ketika mengerjakan tugas sekolah dan melakukan pembelajaran daring masih perlu bantuan dan bimbingan orang tua karena anak belum bisa sepenuhnya mengoperasikan handphone atau leptop sendiri.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pola asuh orang tua di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati yang telah dipilih berdasarkan latar belakang pendidikan, kondisi ekonomi dan pekerjaan orang tua cukup beragam yaitu menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter. Tetapi berdasarkan hasil penelitian kebanyakan menggunakan pola asuh demokratis. Hasil mengenai peran pola asuh terhadap kemandirian anak di Desa Randukuning RT 06 dan RT 03 RW III Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati Kabupaten Pati menunjukkan bahwa orang tua dalam memberikan pengasuhan yang baik sesuai perkembangan anak mampu memberi peranan penting terhadap proses perkembangan anak khususnya sikap kemandirian anak.

### **Bibliography**

- Budisetyan, Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I. Gusti Ayu Putu Wulan. (2014). *Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Sma Negeri 1 Semarang* Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dan I Gusti Ayu Putu Wulan *Budisetyani*. 1(2), 344–352.
- Etikawati, Agnes Indar, Siregar, Juke Roosjati, Widjaja, Hanna, & Jatnika, Ratna. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1–14.
- Fitriani, Listiya. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1).
- Fitriyani, Listia. (2015). Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. *Lentera*, 17(1), 93–110. Retrieved from <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/artikel EQ.pdf>.
- Hewi, La, Jakarta, Pascasarjana Universitas Negeri, JI, Jakarta Rawamangun, & Muka, Jakarta Timur. (2015). KEMANDIRIAN USIA DINI DI SUKU BAJO (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini UNJ*, (2).
- Jannah, Husnatul. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.



- Joni. (2015). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak prasekolah. *Obsesi: Research & Learning in Early Childhood Education*, 1(6), 42–48.
- Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45.
- Mahmudy, A., & Bakhrudin, M. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Ibadah Shalat Fardhu Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Surabaya. *Tadarus*. Retrieved from <http://103.114.35.30/index.php/Tadarus/article/view/1631>
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74.
- Maulidyah, Paramita. (2015). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Siswa Usia Dini Menurut Konsep Penayadaran Paulo Freire Di Tk An-nayara Oma View Malang. *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 2(4).
- Noor, Utari Maharani. (2020). Pendidikan Bela Negara. In *Widya Yuridika : Jurnal Hukum* (Vol. 3, Nomor 1).
- Nurul, mas'ud waqiah. (2013). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berprestasi Mar'atul. *Jurnal of Islamic Education Management*, 53(9), 1689–1699.
- Pravitasari, Arinta Eka, Sukidin, Sukidin, & Suharso, Pudjo. (2019). Pola Pengasuhan Dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Pada Wanita Karir Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 13(1), 78. <https://doi.org/10.19184/jpe.v13i1.10424>
- Salafuddin, Salafuddin, Santosa, Santosa, Utomo, Slamet, & Utaminingsih, Sri. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus pada Anak TKW di SDN Pidodo Kecamatan Karangtengah). *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.28276>
- Sari, Hardika Intan. (2019). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak di tk pertiwi karangnanas, kecamatan sokaraja, kabupaten banyumas skripsi*.
- Silahuddin, Silahuddin. (2017). URGENSI MEMBANGUN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 18–41.
- Sunarty, Kustiah. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152–160.
- Suteja, Jaja. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). <https://doi.org/10.24235/awladly.v3i1.1331>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.